

**GAMBARAN GEGAR BUDAYA (*CULTURE SHOCK*)
PADA MAHASISWA ASAL PAPUA DI UNP DAN
IMPLIKASI LAYANAN BIMBINGAN DAN
KONSELING**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Bimbingan dan Konseling



Oleh:

**Wahyu Abdillah
NIM. 19006134/2019**

DEPARTEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2023

PERSETUJUAN SKRIPSI

**GAMBARAN GEGAR BUDAYA
(*CULTURE SHOCK*) PADA MAHASISWA ASAL PAPUA
DI UNP DAN IMPLIKASI LAYANAN BK**

Nama : Wahyu Abdillah
NIM/BP : 19006134/2019
Departemen/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 02 November 2023

Disetujui oleh:

Ketua Departemen

Pembimbing Akademik



Dr. Zadrian Ardi, S.Pd., M.Pd., Kons
NIP. 19900601 201504 1 002



Frischa Meivilona Yendi., S.Pd.,M.Pd, Kons
NIP. 19910421 201504 2 003

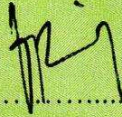


PENGESAHAN PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Gambaran Gegar Budaya (*Culture Shock*) Pada Mahasiswa Papua di UNP dan Implikasi Layanan BK
Nama : Wahyu Abdillah
NIM/BP : 19006134/2019
Departemen/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 02 November 2023

Tim Penguji,

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Frischa Meivilona Yendi, S.Pd., M.Pd., Kons	1. 
2. Anggota1 : Dr. Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd	2. 
3. Anggota2 : Dr. Puji Gusri Handayani, S.Pd., M.Pd., Kons	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Wahyu Abdillah
NIM/BP : 19006134 /2019
Departemen/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Gambaran Gegar Budaya (Culture Shock) Pada Mahasiswa Asal Papua di UNP dan Implikasi Layanan BK

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 15 september 2023

Saya yang menyatakan,



Wahyu Abdillah

NIM. 19006134

ABSTRAK

Wahyu Abdillah, 2023. Gambaran *Culture Shock* Mahasiswa Papua di UNP dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling. Skripsi. Departemen Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena mahasiswa asal Papua yang sulit untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru di kampus maupun di lingkungan sekitar mereka. Hal ini mengakibatkan mahasiswa asal Papua mengalami hambatan seperti bahasa, fisik, persepsi, dan budaya. Keempat hambatan tersebut menjadi hambatan utama yang membuat mahasiswa asal Papua kesulitan dalam berinteraksi dengan sesama dan beradaptasi di lingkungan tempat tinggal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *culture shock* mahasiswa Papua yang berkuliah di Universitas Negeri Padang ditinjau dari aspek afektif, behavior, dan kognitif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Subjek pada penelitian ini adalah 25 orang mahasiswa asal Papua yang berkuliah di UNP dari tahun masuk 2017 sampai 2021. Instrumen penelitian berupa angket kepada mahasiswa yang sebelumnya telah diuji validitas menggunakan rumus *Pearson Correlation* dan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Papua di UNP mengalami *culture shock* pada aspek *affective* pada umumnya berada pada kategori sedang dengan persentase 76%. Ditinjau dari aspek *behavior* pada umumnya berada pada kategori sedang dengan persentase 68%. Sementara ditinjau dari aspek *cognitive* pada umumnya berada pada kategori sedang dengan persentase 72%. Berdasarkan hasil penelitian ini, guru BK atau konselor dapat memberikan bantuan berupa layanan konseling individual, konseling kelompok.

Kata kunci: *culture shock*, mahasiswa Papua, bimbingan dan Konseling

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah senantiasa memberikan rahmat serta karunianya kepada peneliti untuk menyelesaikan proposal peneliti yang berjudul “**Gambaran Gegar Budaya (*Culture Shock*) Pada Mahasiswa Asal Papua di UNP**”. Proposal ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam penelitian proposal ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada.

1. Bapak Dr. Zadrian Ardi, M.Pd., Kons., selaku Ketua Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Frischa Meivilona, M.Pd., Kons., selaku Dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan proposal ini.
3. Ibu Dr. Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Kontributor I dan Ibu Dr. Puji Gusri Handayani, S.Pd., M.Pd., Kons. selaku Dosen Kontributor II.
4. Ibu Azmatul Khairiah Sari, S.Pd.,M.Pd., selaku penimbang instrumen (*judgement*) yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran,

masukan dan ide kepada peneliti sehingga skripsi ini terselesaikan

5. Bapak dan Ibu Dosen Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah mendidik, memberikan ilmu pengetahuan, saran dan kritikan yang sangat berharga kepada peneliti selama perkuliahan.
6. Bapak Ramadi selaku staf Administrasi Departemen Bimbingan dan Konseling yang telah membantu peneliti dalam proses Administrasi selama masa perkuliahan.
7. Teristimewa kedua Orang tua tercinta (Abak Con Efendi dan Ama Nurili), dan Abang-abang yang saya sayangi (Wawan Pratamal, Marten Syahfitra, Arief Fadillah Sardi) selalu berjuang mendoakan, memberikan motivasi bagi peneliti, baik secara materil maupun moril kepada peneliti dalam setiap perjalanan hidup agar diberikan kelancaran dan kemudahan.
8. Terkhusus kepada rekan-rekan mahasiswa Departemen Bimbingan dan Konseling Angkatan 2019 yang senantiasa memberikan motivasi dan masukan dalam menyelesaikan proposal ini.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa penelitian proposal ini masih memerlukan kritik dan saran. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan masukan dan saran demi perbaikan untuk penelitian dan penyempurnaan proposal ini. Peneliti berharap semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi peneliti sendiri.

Padang, 31 Oktober 2023

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Asumsi Penelitian.....	13
F. Tujuan Penelitian.....	13
G. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. <i>Culture Shock</i> (Gegar Budaya).....	16
1. Pengertian <i>Culture Shock</i>	16
2. Dimensi <i>Culture Shock</i>	18
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Culture Shock</i>	19
4. Gejala <i>Culture Shock</i>	21
5. Dampak <i>Culture Shock</i>	21
6. Peran Konselor dalam Menghadapi <i>Culture Shock</i>	22
B. Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi <i>Culture Shock</i>	23
C. Penelitian Relevan	23
D. Kerangka Berpikir.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Subjek Penelitian.....	30

	Halaman
C. Definisi Operasional	30
D. Jenis Data dan Sumber Data	30
1. Jenis Data	30
2. Sumber Data	31
E. Instrumen dan Pengembangannya	31
1. Jenis Instrumen Penelitian	31
2. Uji Coba Instrumen	37
a. Uji Validitas	37
b. Uji Reliabilitas	38
F. Teknik Analisis Data	38
1. Analisis Deskriptif	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Deskripsikan Hasil Penelitian	39
1. <i>Culture Shock</i> Mahasiswa Papua Ditinjau dari Aspek <i>Affective</i>	40
2. <i>Culture Shock</i> Mahasiswa Papua Ditinjau dari Aspek <i>Behavior</i>	40
3. <i>Culture Shock</i> Mahasiswa Papua Ditinjau dari Aspek <i>Cognitive</i>	41
B. Pembahasan Hasil Penelitian	42
1. <i>Culture Shock</i> Mahasiswa Papua Ditinjau dari Aspek <i>Affective</i>	43
2. <i>Culture Shock</i> Mahasiswa Papua Ditinjau dari Aspek <i>Behavior</i>	43
3. <i>Culture Shock</i> Mahasiswa Papua Ditinjau dari Aspek <i>Cognitive</i>	44
C. Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling	44
1. Layanan Orientasi	45
2. Layanan Informasi	45
3. Layanan Konseling Individual	45
4. Layanan Konseling Kelompok	46

	Halaman
BAB V PENUTUP.....	50
1. Kesimpulan.....	50
2. Saran.....	51
DAFTAR RUJUKAN.....	52
LAMPIRAN.....	58

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Populasi Penelitian.....	31
Tabel 2. Skor Jawaban <i>Culture Shock</i>	33
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Perilaku Bullying	35
Tabel 4. Hasil Uji Validasi Penelitian.....	36
Tabel 5. Reliabilitas Instrumen <i>Culture Shock</i>	37
Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Culture Shock</i>	39
Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Culture Shock</i> Aspek <i>Affective</i>	40
Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Culture Shock</i> Aspek <i>Behavior</i>	41
Tabel 9. Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Culture Shock</i> Aspek <i>Cognitive</i>	41

GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka Berpikir *Culture Shock* pada Mahasiswa Papua di
UNP.....27

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen	58
Lampiran 2. Instrumen Penelitian.....	61
Lampiran 3. Rekapitulasi Hasil Judge Instrumen	67
Lampiran 4. Data Hasil Uji Valid Instrumen.....	74
Lampiran 5. Tabulasi Data <i>Culture Shock</i> Mahasiswa Papua Keseluruhan.....	83
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian dari Departemen Bimbingan dan Konseling ...	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan perguruan tinggi di Indonesia dikelilingi dengan latar belakang mahasiswa heterogen yang terindikasi dari keberagaman budaya, ras, suku bangsa, agama, adat istiadat dan lain-lain. Kluckhohn (Nurmansyah, 2019) mengatakan bahwa norma sosial dan budaya hidup dalam benak kebanyakan masyarakat suatu daerah tentang apa yang seharusnya dianggap penting dan berharga dalam kehidupan. Masyarakat suatu daerah juga menginginkan perubahan dalam diri masyarakatnya dalam hal pendidikan, ekonomi, bisnis dan lainnya. Salah satu cara mengembangkan masyarakat adalah melalui pendidikan, untuk meraih pendidikan yang baik banyak dari individu memilih pindah ke tempat lain untuk belajar, mencari tempat belajar yang terbaik (Nurkholis, 2013). Adanya proses interaksi antar mahasiswa yang berbeda budaya sudah tidak menjadi hal yang baru di Indonesia.

Handayani dan Yuca (2018) budaya sangat erat kaitannya dengan pendidikan, orang yang dibesarkan dalam budaya tertentu akan belajar sesuai dengan apa yang dibutuhkan budaya tersebut. Indonesia terdiri dari 35 provinsi mempunyai budaya yang sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Jadi, walaupun manusia secara biologis sama, namun karena pengalaman budaya mereka secara sosial, mereka tumbuh menjadi berbeda-beda, seperti orang yang didik dalam latar belakang budaya Papua

akan berbeda dengan orang yang di didik dengan latar belakang Jawa. Pendidikan budaya tersebut dapat di wakili oleh sekolah yang mewakili salah satu dari pengalaman penting tersebut. Sekolah menjadi sebuah konteks di mana baik proses sosialisasi maupun pembelajaran terjadi. Sekolah atau perguruan tinggi berpengaruh besar terhadap interaksi antar budaya membuatnya menjadi fokus utama dalam pendidikan (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010 ; Handayani dan Yuca, 2018).

Elisabeth (2021) mahasiswa yang anumerta di luar daerah asal membawa harapan agar mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas yang mana hal ini sangat berpengaruh pada prestasi mereka di tanah rantau. Banyak alasan yang mendasari para pelajar mulai melanjutkan studi ke perguruan tinggi di luar daerah mereka. Karena rendahnya kualitas pendidikan di daerah terpencil, terutama di wilayah Indonesia bagian Timur yang meliputi sarana dan prasarana yang kurang dan belum memadai, kualitas dari guru dan tenaga pengajar lain juga dirasa masih belum kompeten menjadi salah satu alasan mahasiswa mulai merantau ke Pulau Jawa dan pulau lainnya yang lebih baik untuk mendapatkan pendidikan yang lebih layak (Kompasiana, 2016).

Hal ini didukung dengan pernyataan yang diberikan oleh Universitas Gajah Mada (2014) dimana sebanyak 6 % mahasiswa yang berkuliah di PTN mulai mencari pendidikan yang layak karena pendidikan di Papua belum dirasa maksimal selain dari pemerintahnya sendiri

disebabkan juga karena rendahnya kualitas pengajar dan sarana yang dialokasikan buat pendidikan di Papua, sehingga menyebabkan peluang untuk mendapatkan pendidikan yang layak itu tidak dijalankan secara semestinya. Hal ini yang menyebabkan kebanyakan mahasiswa Papua memutuskan untuk menempuh pendidikan baik di luar kota atau pulau. Mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar daerahnya asal dalam jangka waktu yang lama disebut juga dengan istilah mahasiswa merantau (Halim & Dariyo 2016). Dari keberagaman budaya adanya ketidaksiapan individu dalam menghadapi perbedaan ketika mereka keluar dari daerah mereka akan terjadi kebingungan terhadap budaya yang kerap kali disebut dengan *culture shock*.

Culture Shock pertama kali diperkenalkan oleh antropologis bernama Oberg pada tahun 1960 untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi dan disorientasi yang dialami oleh individu-individu yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru (Dayakisni, 2012; Mahennaro, 2023). *Culture Shock* ialah perasaan bingung yang dirasakan seseorang saat mengunjungi suatu lingkungan yang tidak mereka kenal/baru karena perbedaan kebudayaan, gaya hidup, atau kebiasaan sehari-hari (Aguilera & Guerrero, 2016). *Culture shock* atau gegar budaya merupakan suatu hal atau fenomena yang akan dialami oleh seseorang yang melakukan perpindahan dari suatu wilayah ke wilayah baru dengan memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Hal ini terjadi sebagai salah satu reaksi ketika seseorang berada

di wilayah budaya yang baru maka sebagian atau hampir seluruh tradisi, kebiasaan, maupun budaya yang telah dianutnya tidak bisa diterapkan dalam wilayah barunya tersebut. Sehingga individu tersebut akan mengalami kecemasan serta frustasi akan fenomena yang dialaminya.

Reaksi-reaksi yang muncul terhadap situasi *culture shock* adalah dimana individu mengalami keterkejutan dan tekanan karena berada dalam lingkungan yang berbeda, yang menyebabkan terguncangnya konsep diri, identitas kultural dan menimbulkan kecemasan temporer yang tidak beralasan. Reaksi *culture shock* dapat menimbulkan gejala-gejala seperti marah karena hal-hal sepele, menarik diri dari orang-orang yang berbeda dengan diri individu, makan dan tidur yang berlebihan, *extreme homesick*, dan akhirnya keinginan yang memuncak untuk pulang ke kampung halaman (Oberg dalam Mulyana dan Rakhmat, 2005).

Menurut Oberg (1960) *Culture shock* akan terjadi apabila seseorang masuk ke dalam suatu budaya asing, sebagian atau hampir semua petunjuk pada individu tersebut akan hilang. Mahasiswa asing rentan mengalami *culture shock* (kejutan budaya) yaitu sebuah kebingungan yang dialami oleh banyak orang asing ketika mereka memasuki budaya baru yang tidak sesuai dengan *culture* budaya asal mereka (Mulyana, 2017). Kemudian (Basri, 2015) juga memaparkan bahwa mahasiswa asing memiliki tantangan penyesuaian dalam kehidupan secara umum, seperti menemukan perumahan untuk tinggal, transportasi

yang terjangkau dan pada tahap awal kehidupan mahasiswa di daerah yang baru memiliki ketidaknyamanan terhadap lingkungannya, sehingga dapat mempengaruhi fisik maupun emosional sebagai bentuk dari reaksi ketika berpindah ke lingkungan budaya dengan kondisi yang berbeda.

Perasaan cemas, gelisah pada mahasiswa mengakibatkan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri sehingga munculnya gegar budaya (*Culture shock*), yang merupakan istilah yang digunakan untuk menganalisis akibat negatif mahasiswa di lingkungan baru. Lin dan Yi (Supriyadi, 2013) mengatakan adapun penyebabnya adalah ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri yang diakibatkan oleh adanya diskriminasi ras, masalah bahasa, sulit untuk berkomunikasi, pantangan makanan, kesulitan finansial, perbedaan persepsi, dan merasa kesepian. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kroeber & Kluckhohn (Liliweri, 2021), bahwa budaya sangat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang, seperti penyesuaian diri, pemecahan masalah, belajar dan mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki oleh setiap individu. Biasanya orang yang mengalami *culture shock* akan menunjukkan gejala-gejala, seperti keengganan berinteraksi dengan orang lain, mudah tersinggung, mudah marah dan kesepian (Guanipa, 1998; Ernofalina, 2017). Selain itu yang mengalami gejala *culture shock* merasa kerinduan sangat kuat kepada orang-orang terdekatnya, seperti teman dan keluarga (Haine, 2008; Aulia, 2019). Dihadapkan dengan kondisi seperti ini *culture shock* dapat menjadi ancaman seperti kemarahan, frustrasi, isolasi sosial, depresi, stress, dan

membuat individu tersebut kembali ke tempat asalnya.

Culture shock dapat memiliki efek buruk pada kesehatan mental individu. *Culture shock* juga dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan kesulitan untuk beradaptasi. (Indriane, 2012; Dinda, 2017) *Culture shock* menyebabkan permasalahan yakni stres dan ketegangan saat dihadapkan pada situasi yang berbeda dari sebelumnya. Bentuk *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa berupa perbedaan cara berbahasa, gaya berpakaian, makanan dan kebiasaan makan, relasi interpersonal, kondisi cuaca (iklim), waktu belajar, makan, tidur, dan tingkah laku pria dan wanita. (Hopkins, 1999; Aulia, 2019) menyatakan bahwa interaksi dengan kultur baru akan mendorong terjadinya *self-directed analysis* (analisa yang diarahkan kepada diri sendiri) yang memungkinkan individu untuk menemukan *insight* dari aspek psikisnya mengenai dirinya sendiri. *Culture shock* dapat memiliki dampak negatif bagi individu jika tidak ditangani dengan benar. Seperti yang dikatakan dalam buku (Furham, 1986; Handayani dan Yuca, 2018) *culture shock* dapat menyebabkan gejala seperti depresi, kecemasan, dan menurunnya harga diri. Hal ini juga dapat mempengaruhi hubungan dan menyebabkan perasaan terisolasi dan kesepian. Oleh karena itu, penting bagi individu yang mengalami *culture shock* untuk mencari dukungan dan bimbingan untuk meminimalisir efeknya dan berhasil mengatasi transisi budaya mereka. Pada kesimpulan di atas data ini menyebabkan individu mengalami gangguan mental dan fisik, dalam jangka waktu yang tidak ditentukan.

Handayani dan Yuca (2018) mahasiswa perantauan mengalami *culture shock* yang baru memasuki tahap awal kehidupan dilingkungan baru yang merupakan reaksi karena menemukan perbedaan budaya yang berpotensi mengakibatkan kekacauan. Wujud kekacauan tersebut berupa kurang melakukan interaksi, memiliki prasangka negatif, dan keraguan dalam berinteraksi antar budaya yang memiliki kerentanan tindakan stereotip (pencitraan yang buruk) terhadap kebudayaan yang baru hingga timbulnya etnosentris pada diri individu mahasiswa perantau yang kemudian memandang rendah budaya tempat ia merantau, ini akan menimbulkan konflik jika proses sosialisasi dari adaptasi dan penyesuaian budaya tidak berjalan lancar (Marshall & Mathias, 2016).

Salah satu persoalan yang terlihat dihadapi mahasiswa Papua di UNP adalah penyesuaian diri. Melihat kondisi dilapangan, penulis melakukan observasi dan wawancara pada tanggal 23 November 2022 bersama salah satu mahasiswa asal Papua. Dari obeservasi dan wawancara yang dilakukan penulis mendapatkan hasil bahwasanya mahasiswa Papua terlihat tidak percaya diri sehingga mereka sering terlihat sendiri, dan cenderung berkumpul hanya dengan sesama mahasiswa asal Papua dan membuat lingkungan sosial pergaulannya cenderung terbatas. Mahasiswa Papua cenderung lebih suka berada di kos daripada aktif bergaul di masyarakat sekitar. Ada pula kendala lain yang harus mereka hadapi seperti pandangan dari wilayah asal mereka yang membuat mereka takut untuk berinteraksi seperti deskriminasi ras yang mana mereka mempunyai

perbedaan fisik yang cukup mencolok dan juga Bahasa mereka sehingga sulit bagi mereka untuk melakukan penyesuaian diri. Akibat dari kurangnya penyesuaian diri tersebut mahasiswa asal Papua, pada awal semester memiliki IPK 1,89 yang tergolong sangat rendah. Kebanyakan mahasiswa asal Papua masih sulit untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru di kampus maupun di lingkungan sekitar mereka.

Hurlock (Ani Susanti, 2013) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain yang berarti sejauh mana individu mampu bereaksi secara efektif terhadap hubungan, situasi, dan kenyataan sosial. Hal ini, sejalan dengan pendapat (Calhoun, 1995; Asti dan Suharso, 2015) yang mengatakan bahwa jika individu ingin menghindari atau mengatasi krisis psikologis yang berkepanjangan, maka individu tersebut harus belajar menghadapi permasalahan tersebut secara efektif melalui sebuah mekanisme yang disebut penyesuaian diri.

Selanjutnya, dalam obeservasi dan wawancara peneliti juga menemukan kendala paling umum yang dialami oleh mahasiswa asal Papua adalah bahasa. Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa pengantar dalam ranah pendidikan, namun dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat di sekitar kampus UNP lebih banyak menggunakan bahasa Minang, hal ini menjadi kendala bagi mahasiswa Papua dalam berinteraksi pada saat berbicara dengan teman dari daerah Minang, pada saat

perkuliahan dosen sering kali menggunakan bahasa Minang menjadi bahasa pengantar kedua, dan pada lingkungan sekitar bahasa Minang menjadi bahasa sehari-hari seperti salam, menyapa, dan berkomunikasi.

Penelitian tentang lintas budaya pernah dilakukan sebelumnya oleh Prasmi, Sumarah, dan Danadharta (2019) melakukan penelitian tentang hambatan komunikasi lintas budaya (Mahasiswa Papua di Surabaya). Dari hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi tersebut menunjukkan mahasiswa asal Papua mengalami hambatan seperti bahasa, fisik, persepsi, dan budaya. Keempat hambatan tersebut menjadi hambatan utama yang membuat mahasiswa asal Papua kesulitan dalam berinteraksi dengan sesama dan beradaptasi di lingkungan tempat tinggal. Namun dalam penelitian itu didapatkan bahwa hambatan tersebut mulai berkurang dengan berjalannya waktu karena mereka memakai tiga strategi dalam meminimalisir hambatan tersebut dengan strategi pasif, aktif, dan interaktif.

Culture shock terdiri dari tiga dimensi yang disebut dengan *ABCs of Culture shock* yakni *affectively*, *behaviorally* dan *cognitively* (Ward, 2001; Nalarati, 2015; Handayani dan Yuca, 2019). Dimensi yang pertama yaitu menggambarkan perasaan yang dialami oleh individu di lingkungan baru, seperti merasa bingung, cemas, disorientasi, kagum, curiga bahkan sedih karena berada di lingkungan yang tidak familiar disebut dengan dimensi *affectively*. Dimensi yang kedua yaitu *behaviorally* merupakan upaya

mempelajari budaya dan mengembangkan keterampilan sosialnya. Sehingga bila individu kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan sosial yang relevan di budaya lokal maka ia akan mengalami kesulitan dalam memulai dan mempertahankan hubungan harmonis di lingkungan barunya. Dimensi yang ketiga merupakan hasil dari *affectively* dan *behaviorally* yang menghasilkan perubahan dalam persepsi individu, identifikasi etnis dan juga nilai-nilai akibat kontak budaya, dimensi ini disebut dengan dimensi *cognitively* (Ward, 2001; Nalarati, 2015; Handayani dan Yuca, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa *culture shock* merupakan fenomena yang sering dialami oleh individu yang pindah dari satu budaya ke budaya lain dalam hal ini mahasiswa di UNP yang tergabung dalam program afirmasi. Fenomena ini dapat menimbulkan berbagai masalah emosional, sosial, dan pribadi bagi individu tersebut. Oleh karena itu, konselor perlu meneliti *culture shock* untuk memahami dampak yang ditimbulkan dan memberikan bantuan yang tepat kepada individu yang mengalaminya, seperti membantu mereka mengatasi stres, memperbaiki hubungan sosial, dan membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Memahami dan meneliti *culture shock*, konselor dapat membantu individu yang mengalaminya untuk mengatasi perasaan tidak aman dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Konselor juga dapat membantu mereka mengatasi rasa kesepian, merasa tidak berharga, dan mengatasi masalah-masalah lain yang mungkin

timbul dalam proses penyesuaian. Konselor dapat memberikan dukungan dan bimbingan untuk membantu individu memperoleh kekuatan dan kepercayaan diri, dan membantu mereka mengatasi masalah yang mungkin muncul selama proses penyesuaian.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Yuca (2018) yang menemukan hasil bahwa rata-rata *culture shock* yang diterima oleh mahasiswa di luar Sumatra barat mengalami *culture shock* sedang dengan persentase 57% dengan persentase ini menyatakan bahwa mahasiswa yang berasal dari luar sumatra barat masih mengalami *culture shock* yang cukup tinggi. Penelitian *culture shock* lain dilakukan oleh Irianto (2020) menemukan hasil penelitian bahwa *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa Papua di Yogyakarta meliputi faktor cuaca, makanan, bahasa, karakter, pertemanan, lingkungan, emosi, dan waktu. Dari faktor tersebut terjadinya *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa asal Papua di Yogyakarta.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan fenomena di lapangan, melakukan penelitian dan memahami *culture shock* adalah hal yang penting bagi konselor untuk membantu individu yang mengalaminya mengatasi masalah dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dengan baik. Konselor dapat membantu mereka memperoleh kebahagiaan dan keamanan dalam hidup baru mereka. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh

bagaimana peran konselor dalam membantu menghadapi pengaruh *culture shock* pada mahasiswa yang berasal dari Papua. Untuk itu penulis mencoba mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul **“Gambaran Gegar Budaya (*Culture shock*) pada Mahasiswa Asal Papua di UNP”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menjadi fokus penelitian, yaitu:

1. Beberapa mahasiswa asal Papua yang berstudi di UNP sering bolos.
2. Adanya mahasiswa asal Papua yang kesulitan dalam penyesuaian budaya.
3. Adanya mahasiswa asal Papua yang kesulitan dalam penyesuaian bahasa.
4. Adanya mahasiswa asal Papua yang kesulitan dalam penyesuaian norma.
5. Masalah performa akademik yang dialami oleh mahasiswa asal Papua diUNP.
6. Masalah kondisi psikologis yang terpengaruh akibat *culture shock*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penulis memberikan batasan masalah agar permasalahan tidak meluas dan agar tetap fokus terhadap masalah yang diteliti. Oleh karena itu, batasan pada penelitian ini yaitu gambaran *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Papua diUniversitas Negeri Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana deskripsi *culture shock* pada mahasiswa Papua di UNP?
2. Bagaimana deskripsi *culture shock* pada mahasiswa Papua di UNP ditinjau dari segi aspek dimensi *affective* ?
3. Bagaimana deskripsi *culture shock* pada mahasiswa Papua di UNP ditinjau dari segi aspek dimensi *behavior* ?
4. Bagaimana deskripsi *culture shock* pada mahasiswa Papua UNP ditinjau dari segi aspek dimensi *cognitive* ?

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilandasi dengan asumsi sebagai berikut:

1. Individu yang pindah dan menetap di lingkungan baru dengan budaya yang berbeda dari asalnya akan memerlukan penyesuaian diri.
2. *Culture shock* umum dirasakan oleh individu yang menemukan lingkungan dan budaya baru yang berbeda dari asalnya
3. *Culture shock* pada pelajar akan memberikan pengaruh terhadap penyesuaian sosial, psikologis, dan pencapaian akademik
4. Penyesuaian diri individu memerlukan dukungan dan bimbingan yang efektif dari lingkungan sekitar dan tenaga profesional

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yaitu :

1. Mendeskripsikan *culture shock* pada mahasiswa asal Papua di UNP.
2. Mendeskripsikan *culture shock* pada dimensi *affective* mahasiswa asal Papua di UNP.
3. Mendeskripsikan *culture shock* pada dimensi *behavior* mahasiswa asal Papua di UNP.
4. Mendeskripsikan *culture shock* pada dimensi *cognitive* mahasiswa asal Papua di UNP.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh komponen yang terlibat. Manfaat penelitian ini terbagi atas manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam disiplin ilmu bimbingan konseling. Dan harapannya dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkhusus kepada masyarakat dan pembaca agar lebih dapat membantu untuk menghadapi gegar budaya (*culture shock*)

b. Bagi Konselor dan UPT Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat membantu konselor dalam meningkatkan kinerja terutama dalam merancang dan melaksanakan pelayanan bimbingan konseling yang berkaitan dengan gegar budaya (*culture shock*) dan hasil studi mahasiswa.